

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan luar negeri mempunyai peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Saat ini tidak ada satu negarapun yang tidak berhubungan dagang dengan negara lain. Perekonomian setiap negara praktis sudah terbuka dengan negara-negara di dunia. Seperti halnya dengan Indonesia perdagangan luar negeri memberikan andil yang penting dalam perekonomian nasional, bukan saja dalam kaitannya dengan haluan pembangunan yang berorientasi ekspor, yakni membidik masyarakat di negara-negara lain sebagai pasar hasil-hasil produksinya, tetapi juga berkaitan dengan pengadaan barang-barang modal untuk memacu industri dalam negeri. Memasuki tahun 1980an, Indonesia dengan ekonominya yang bersifat terbuka menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan berbagai gejolak disisi eksternal. Berbagai gejolak tersebut antara lain akibat dari anjlognya harga minyak bumi, krisis pinjaman negara-negara berkembang dan fluktuasi nilai tukar beberapa mata uang utama Internasional dengan harga minyak yang menurun dan tidak menentunya perkembangan, maka disadari pentingnya sektor non migas sebagai penggerak ekonomi nasional.

Untuk mendukung perkembangan tersebut maka sejak pertengahan dasawarsa delapan puluhan pembangunan nasional Indonesia lebih mengarah pada strategi pembangunan yang mengandalkan ekspor sebagai penggeraknya (*export lead development*) (Djiwandono, 1997), terutama ekspor produk-produk

non migas. Pembangunan pada awalnya beorientasi pada pertanian dengan ekspor komoditas primer dan migas, selanjutnya juga diarahkan ke industri dan ekspor barang-barang hasil industri pengolahan. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi penerimaan dan sisi pengeluaran. Pertumbuhan ekonomi dari sisi pengeluaran dipengaruhi oleh beberapa komponen antara lain adalah konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor dan impor. Ekspor merupakan komponen yang dapat dianggap penting karena (1) ekspor merupakan sarana untuk memperluas penetrasi pasar, yang dalam kelanjutannya akan mendorong peningkatan produksi, skala ekonomi, efisiensi, daya saing, lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi dan (2) ekspor merupakan sarana untuk menghasilkan devisa. Devisa tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk investasi, konsumsi impor, membayar hutang atau kewajiban luar negeri atau cadangan devisa. (Pangestu, 1996 dalam Kusumadewi, 2005) :

Hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi dalam waktu belakangan ini sudah menjadi perhatian berbagai kalangan. Perdagangan Internasional khususnya ekspor diyakini merupakan lokomotif penggerak dalam pertumbuhan ekonomi. Ekspor merupakan agregat output yang sangat dominan dalam perdagangan Internasional. Suatu negara tidak adanya jalinan kerjasama dengan negara lain akan sulit untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Pengutamakan ekspor bagi Indonesia sudah digalakkan sejak tahun 1980an. Semenjak saat itu ekspor menjadi perhatian dalam memacu pertumbuhan ekonomi seiring dengan berubahnya strategi industrialisasi dari penekanan pada industri substitusi impor ke industri promosi ekspor. Ekspor memiliki peran yang penting

dalam waktu-waktu mendatang, apalagi dengan digulirkannya perundingan-perundingan WTO menuju perdagangan internasional tanpa hambatan.

Diharapkan dengan tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi yang dapat direalisasikan secara berkesinambungan (*sustainable*), sekaligus dapat menjadi solusi dan berbagai persoalan utama perekonomian yang kerap muncul seperti tingginya tingkat pengangguran, kemiskinan membengkaknya hutang luar negeri dan lain-lain.

Perjalanan waktu telah menegaskan bahwa pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadi sangat penting. Dengan pertumbuhan ekonomi yang kompleks, sejumlah negara yang tadinya menghadapi persoalan ekonomi, kini justru menjadi kekuatan ekonomi baru dimasing-masing kawasan.

Berdasarkan data statistik Asian Development Bank (ADB) yang dapat diakses melalui website ADB, dikawasan Asia Timur, RRC misalnya, sejak 1998, telah berhasil mempertahankan tingkat pertumbuhan rata-rata dikisaran 8% per tahun. Di wilayah Asia Tenggara, Vietnam juga tampil dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat, pasca krisis 1998, pertumbuhan ekonomi Vietnam malah mengalahkan pertumbuhan ekonomi Negara-negara sekawasannya, termasuk Thailand, India dan Maladewa juga punya geliat yang tak kalah hebat diwilayah Asia Selatan, sementara di wilayah Asia Tengah Turkmenistan dan Tajikistan mencatat rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi paling tinggi dikawasan Asia umumnya.

Bila dilihat dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia antara tahun 2000-2008 (Tabel 1.1), maka kontribusi sektor non migas masih

mendominasi antara 87,66% pada tahun 2000 hingga 93,14% pada tahun 2008. Potensi sektor non migas pada PDB sangat tinggi yang dapat meningkatkan nilai ekspor non migas.

Tabel 1.1 Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Harga Konstan Tahun 2000 dan PDB Non Migas, 2000 - 2008 (Milyar Rp.)

Tahun	PDB	PDB Non Migas	%
2000	1,389,769.90	1,218,334.10	87.66
2001	1,440,405.70	1,278,060.00	88.73
2002	1,505,216.40	1,344,906.30	89.35
2003	1,577,171.30	1,421,474.80	90.13
2004	1,656,516.80	1,506,296.60	90.93
2005	1,750,815.20	1,605,261.80	91.69
2006	1,847,126.70	1,703,422.40	92.22
2007	1,963,091.80	1,820,511.80	92.74
2008	2,082,103.70	1,939,249.90	93.14

Sumber : BPS, Statistik Indonesia 2009 (diolah)

Ekspor diyakini sebagai kekuatan utama yang mengembangkan negara-negara maju seperti Inggris dan negara-negara lain yang kini menjadi negara maju. Ini membuktikan bahwa perdagangan Internasional ternyata telah menjadi "mesin pertumbuhan" (*engine of growth*) bagi negara-negara berkembang. Aktivitas ekspor juga dijadikan sebagai motor penggerak perekonomian suatu negara. Kebijakan ini dianggap sebagai kebijakan yang ampuh dalam pengalokasian sumber daya secara efisien, penggunaan kapasitas produksi yang lebih besar, pencapaian skala ekonomi, perbaikan teknologi, dan mereduksi angka pengangguran dengan peningkatan kesempatan kerja.

Bila dikaji lebih jauh, terdapat kecenderungan bahwa negara-negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang pesat, ternyata lebih banyak yang menyandarkan pertumbuhannya pada aktivitas perdagangan Internasional terutama ekspor, RRC misalnya pada tahun 2002 memiliki tingkat pertumbuhan ekspor barang sebesar 22,4% dan semakin dipertegas dengan pertumbuhan ekspor pada 2003 yang mencapai 34,4%. Pada dua tahun yang sama tingkat pertumbuhan ekspor Korea dan Vietnam juga berada pada pertumbuhan yang mengesankan berkisar 15%. Afganistan lebih hebat lagi dengan tingkat pertumbuhan ekspor barang sebesar 45%, disusul oleh Maladewa dan Turkmenistan.

Adanya pergeseran dominan dari ekspor sektor migas ke arah sektor non migas merubah pola struktur ekspor Indonesia. Dimana ekspor non migas dari tahun ke tahun mengalami peningkatan seperti ditunjukkan pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Perkembangan Nilai Ekspor Impor Migas dan Non Migas Tahun 2003-2008 (Juta US \$)

Tahun	Non Migas		Migas		Total	
	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor
2003	47.406,8	24.939,8	13.651,4	7.610,9	61.058,2	32.550,7
2004	55.939,3	34.792,5	15.645,3	11.732,0	71.584,6	46.524,5
2005	66.428,4	40.243,2	19.231,6	17.457,7	85.660,0	57.700,9
2006	79.589,1	42.102,6	21.209,5	18.962,9	100.798,6	61.065,5
2007	92.012,3	52.540,6	22.088,6	21.932,8	114.100,9	74.473,4
2008	107.894,15	48.301,6	16.093,8	16.847,4	70.396,4	65.149,0

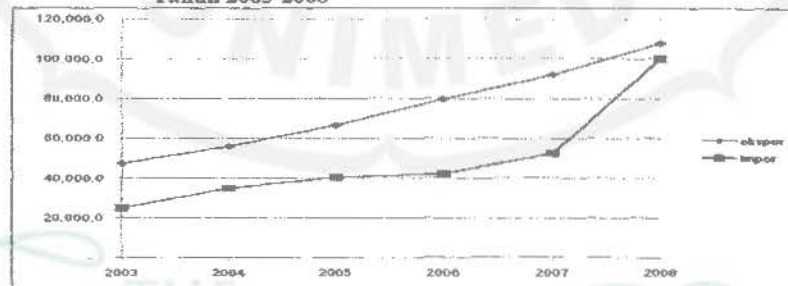
Sumber : BPS, Statistik Indonesia 2009 (diolah)

Bagi Indonesia pertumbuhan ekspor maupun impor sangat penting kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi dan kelanjutan proses

pembangunan di dalam negeri. Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekspor yang lebih besar baik migas maupun non migas dari pada impor migas ataupun non migas akan menambah pemasukan devisa yang sangat dibutuhkan, terutama dalam memenuhi kewajiban impor, membayar bunga pinjaman luar negeri, dan untuk membayar pokok pinjaman itu sendiri. Sedangkan impor diperlukan, terutama barang-barang modal dan pembantu serta bahan-bahan baku yang tidak terdapat di dalam negeri tetapi sangat dibutuhkan oleh industri-industri dalam negeri.

Kinerja ekspor Indonesia sendiri, sebagaimana yang tersaji dalam Tabel 1.2 diatas, meskipun nilai dan volume cukup fluktuatif, ternyata juga memperlihatkan tren yang cukup baik dan memberikan dukungan penting dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Secara historis, penurunan nilai dan volume ekspor non migas terjadi pada tahun 2003-2004, akan tetapi pada tahun 2005 sampai sekarang laju pertumbuhan yang cukup menggembirakan sehingga Indonesia kemudian sempat dijuluki sebagai *newly industrialized countries* (NICs) oleh negara-negara di dunia.

Gambar 1.1 Perkembangan Ekspor dan Impor Non Migas Indonesia Tahun 2003-2008



Melalui Gambar 1.1 kita dapat melihat bahwa sejak tahun 2003 Indonesia mulai menurunkan tingkat ketergantungan akan impor untuk memperbesar surplus perdagangan. Pada saat yang sama Indonesia juga telah menerapkan diversifikasi produk dan diversifikasi pasar sebagai strategi pengembangan ekspor dan mengupayakan agar komposisi ekspor tidak lagi didominasi oleh komoditi primer, seperti produk pertanian dan pertambangan (terutama minyak dan gas).

Dalam kurun enam tahun terakhir perkembangan ekspor non migas dari tahun ke tahun terus meningkat walaupun pada tahun 2007 pertumbuhan ekspor non migas mengalami sedikit penurunan dari 6,57% menjadi 6,13%. Mulai tahun proporsi ekspor non migas terhadap ekspor total telah mencapai angka 6,85% tahun 2008. Pertumbuhan ekspor non migas yang pesat ini tidak terlepas dari besarnya peran ekspor manufaktur. Lima produk yang nilainya menyumbang hampir separuh dari ekspor manufaktur Indonesia adalah kayu lapis, tekstil, pakaian jadi, elektronik dan alas kaki. Kelima produk ini mewakili ciri khas pembangunan industri manufaktur Indonesia yang mengandalkan pada keunggulan komparatif, seperti tenaga kerja dan sumber daya alam yang berlimpah serta infrastruktur yang baik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor non migas, menurut Soekartawi (1991) antara lain harga pasar Internasional, nilai tukar, kuota ekspor dan impor, kebijakan tarif dan kebijakan nontarif. Sementara ekspor suatu negara dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi dan peningkatan teknologi produksi yang mempengaruhi batas-batas kemungkinan produksi suatu negara dan ekspor suatu negara akan dipengaruhi oleh selera baik secara individual maupun secara

nasional, keberadaan biaya transportasi (ongkos pengapalan, biaya bongkar muat di pelabuhan, premi asuransi, serta aneka pungutan). Untuk mengembangkan variabel lain yang mempengaruhi perdagangan Internasional terutama ekspor yakni tarif yang dikenakan untuk suatu komoditas yang diperdagangkan lintas batas teritorial.

Perkembangan beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor non migas dapat dilihat pada Tabel 1.3. Peningkatan nilai ekspor non migas tidak selalu diikuti dengan peningkatan realisasi luar negeri seperti terlihat pada tahun 2004 dan 2006, yaitu realisasi investasi turun dibandingkan tahun sebelumnya. Demikian hal dengan pendapatan perkapita negara Singapura yang selalu mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

Peningkatan aktivitas ekspor migas dan non migas dapat meningkatkan segala eksternalitas ekonomi dimana industri-industri domestik yang mensuplai sektor ekspor dengan masukan-masukan untuk mendapatkan keuntungan dari meningkatkannya permintaan dari produk-produk yang dihasilkan. Penciptaan fasilitas-fasilitas pelayanan bagi sektor migas dan non migas, pendirian industri pelengkap dan industri terkait dapat dipandang sebagai pemanfaat dari efek eksternalitas positif lewat mekanisme pasar.

Tabel 1.3 Perkembangan Ekspor Non Migas, Realisasi Investasi, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga dan Pendapatan Perkapita Negara Singapura, 2003-2008

Tahun	Ekspor Non Migas (Juta US \$)	Realisasi PMDN dan PMA (Rp Miliar)	Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS (Rupiah)	Tingkat Suku Bunga Pinjaman (%)	Pendapatan Perkapita Negara Singapura (US \$)
2003	47,406.80	305,823.3	8,465	9.70	22,669
2004	55,939.30	331,154.9	7,242	6.20	26,314
2005	66,428.40	642,215.8	7,207	8.36	28,420
2006	79,589.10	427,388.0	7,133	8.96	31,932
2007	92,012.30	850,993.8	8,229	7.19	37,389
2008	107,894.10	1,437,469.5	9,666	10.75	38,904

Sumber : BPS (www.bps.go.id), BI (www.bi.go.id) dan BKPM (www.bkpm.go.id)

Negara Singapura merupakan salah satu tujuan ekspor Indonesia. Sebagai negara ASEAN yang sudah dapat dikategorikan sebagai negara maju, walaupun wilayahnya tidak terlalu luas tetapi aktivitas ekonominya sangat tinggi. Dari tahun 1961 sampai terjadinya krisis ekonomi melanda negara-negara Asia, pertumbuhan ekonomi Singapura cukup tinggi, meskipun ada penurunan ekspor di Singapura. Hal ini dikarenakan Singapura membangun infrastruktur dan industri manufaktur yang membuat industri manufaktur berkembang pesat sehingga ekspor di negara Singapura cukup tinggi dan mempunyai pangsa pasar yang cukup luas di seluruh dunia. Sebagaimana diketahui bahwa negara Singapura merupakan negara yang mengandalkan dari sektor industri dan jasa. Sejak 2003 sampai 2008 pendapatan perkapita Singapura selalu meningkat.

Kerangka teoritis Keynes dalam perekonomian terbuka untuk meningkatkan ekspor dapat meningkatkan pendapatan nasional dengan cara yang

sama seperti yang ditimbulkan oleh adanya peningkatan dalam investasi publik atau swasta dan peningkatan pembelanjaan pemerintah.

Dalam teori neo-klasik selalu diajarkan bahwa membangun kinerja perekonomian suatu negara maka dibutuhkan akumulasi kapital (Kuncoro, 2000). Negara berkembang lebih memerlukan investasi terutama asing karena pada umumnya berkisar antara 30 persen dari PDB. Saat ini angka tabungan domestik di Indonesia berkurang karena pada masa lalu tingginya angka disebabkan oleh tingginya angka pertumbuhan ekonomi sebesar 7 persen pada saat pertumbuhan ekonomi turun menjadi 4 persen tentu saja angka tabungan domestik juga mengalami penurunan.

Secara lebih detail disebutkan di luar tarif dan kuota yang mempengaruhi perdagangan Internasional antara lain, pembatasan ekspor secara sukarela (*voluntary export restraints*), aturan-aturan teknis, prosedur administratif, politik dumping dan berbagai ketentuan pemerintah lainnya seperti subsidi kredit ekspor, birokrasi (*red tape barriers*), dan pemberlakuan kurs majemuk (*multiple exchange rates*), kartel-kartel Internasional dan praktik dumping serta subsidi ekspor.

Menyadari akan pentingnya peranan ekspor bagi pertumbuhan ekonomi di negara-negara sedang berkembang, khususnya Indonesia, maka penulis mencoba untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor non migas Indonesia dengan mengajukan judul "**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia**".

sama seperti yang ditimbulkan oleh adanya peningkatan dalam investasi publik atau swasta dan peningkatan pembelanjaan pemerintah.

Dalam teori neo-klasik selalu diajarkan bahwa membangun kinerja perekonomian suatu negara maka dibutuhkan akumulasi kapital (Kuncoro, 2000). Negara berkembang lebih memerlukan investasi terutama asing karena pada umumnya berkisar antara 30 persen dari PDB. Saat ini angka tabungan domestik di Indonesia berkurang karena pada masa lalu tingginya angka disebabkan oleh tingginya angka pertumbuhan ekonomi sebesar 7 persen pada saat pertumbuhan ekonomi turun menjadi 4 persen tentu saja angka tabungan domestik juga mengalami penurunan.

Secara lebih detail disebutkan di luar tarif dan kuota yang mempengaruhi perdagangan Internasional antara lain, pembatasan ekspor secara sukarela (*voluntary export restraints*), aturan-aturan teknis, prosedur administratif, politik dumping dan berbagai ketentuan pemerintah lainnya seperti subsidi kredit ekspor, birokrasi (*red tape barriers*), dan pemberlakuan kurs majemuk (*multiple exchange rates*), kartel-kartel Internasional dan praktik dumping serta subsidi ekspor.

Menyadari akan pentingnya peranan ekspor bagi pertumbuhan ekonomi di negara-negara sedang berkembang, khususnya Indonesia, maka penulis mencoba untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor non migas Indonesia dengan mengajukan judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia".

1.2. Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan uraian di atas, maka perumusan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang :

- a) Apakah investasi dalam negeri, nilai tukar, suku bunga dan pertumbuhan pendapatan perkapita Singapura berpengaruh terhadap ekspor non migas Indonesia?
- b) Apakah investasi dalam negeri, nilai tukar, suku bunga dan pendapatan perkapita Singapura Internasional elastis terhadap perubahan ekspor non migas Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a) Untuk mengetahui apakah investasi dalam negeri, nilai tukar, suku bunga dan pertumbuhan pendapatan perkapita Singapura berpengaruh terhadap ekspor non migas di Indonesia.
- b) Untuk mengetahui elastisitas dari investasi domestik, nilai tukar, suku bunga dan pertumbuhan pendapatan perkapita Singapura terhadap perubahan ekspor non migas Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

- a) Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan untuk memperbaiki kinerja ekspor non migas Indonesia.

- b) Menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang ekspor non migas di Indonesia.
- c) Sebagai bahan acuan bagi pihak-pihak lain yang memiliki minat untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang ekspor non migas.